



Keterampilan Komunikasi Interpersonal Konselor terhadap Pemahaman Pelecehan Seksual Peserta Dialog Komunitas

Ita Erviana

Bimbingan dan Penyuluhan Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi,
Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang, Indonesia

*Email: itaerviana_1901016020@students.walisongo.ac.id

Submitted: 2023-05-04

DOI: 10.53088/griyawidya.v2i2.672

Accepted: 2023-07-11

Published: 2023-08-01

Keywords:	Abstract
Interpersonal communication	<p>Background: Sexual harassment and violence cases in Indonesia in 2022 was 338,496 cases. It was recorded by the Commission on Violence against Women.</p> <p>Objective: This study aims to determine the interpersonal communication skills of peer counselors in understanding sexual harassment of community dialogue participants.</p> <p>Method: The method used is descriptive qualitative because it can describe and explore the phenomenon thoroughly. Data collection was obtained from interviews, observations, and documentation which were then analyzed by reducing data, presenting data, and drawing conclusions. The data sources in this research are primary data and secondary data. Primary data are the results of interviews with managers, peer counselors, and community dialogue participants, while secondary data are minutes of community dialogue activities and PKBI Central Java Pilar files. The validity of the data in this study uses source and method triangulation techniques and reference materials.</p> <p>Result: The results of this study indicate that the interpersonal communication skills of peer counselors are good based on existing communication skills indicators. This is evidenced during the community dialogue, the participants were enthusiastic and interactive in the discussion because the peer counselor opened the session very well so that the participants were open, besides that the participants also easily understood the information conveyed by the peer counselor because of good communication and interesting methods. Peer counselors have fulfilled all seven indicators of interpersonal communication skills, where these skills are a factor in the success of the community dialogue objectives..</p>
Understanding	
Sexual harassment	
Community	

PENDAHULUAN

Masa globalisasi ini, remaja banyak dihadapkan dengan berbagai permasalahan seperti pergaulan bebas, penyalahgunaan NAPZA (Narkotika, Psikotropika, dan Zat Aditif lainnya), kehamilan yang tidak diinginkan, serta masalah pelecehan dan kekerasan seksual yang saat

ini marak terjadi. Penyebabnya berbagai macam, seperti adanya keinginan dari pelaku dan adanya kesempatan untuk melakukan pelecehan serta adanya stimulus dari korban, dan penyebab lain yang sedang marak dibahas adalah karena adanya penyalahgunaan kekuasaan yang merujuk pada pelecehan seksual ataupun intimidasi seksual pada individu yang memiliki kuasa lebih rendah (Aprillita, 2012). Kasus pelecehan dan kekerasan seksual menjadi tema yang sering diangkat baik pada diskusi langsung maupun bacaan seperti artikel online dan postingan di Instagram. Contoh pemanfaatan media sosial media sebagai wadah diskusinya adalah *Feminis Yogya* yang melakukan edukasi melalui Instagram, dengan fitur live Instagram (Adiyanto, 2020).

CATAHU (Catatan Akhir Tahun) Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan 2022 mencatat dinamika pengaduan langsung ke Komnas Perempuan, lembaga layanan dan BADILAG (Badan Peradilan Agama). Terkumpul sebanyak 338.496 kasus pelecehan dan kekerasan berbasis gender (KBG) terhadap perempuan dengan rincian, pengaduan ke Komnas Perempuan 3.838 kasus, lembaga layanan 7.029 kasus, dan BADILAG 327.629 kasus. Sebelum disahkannya Undang-undang Tindak Pidana Kekerasan Seksual (UU TPKS), Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat ada ribuan kasus kekerasan seksual tiap tahunnya. Selama periode tahun 2016 hingga tahun 2020, terdapat 5.200 laporan kasus kejahatan kesulitaan di Indonesia. BPS mendefinisikan hal ini sebagai kasus perkosaan dan pencabulan (Naurah, 2022, diakses pada 25 November 2022 Pukul 10.25 WIB).

Tingkat pelecehan dan kekerasan seksual yang tinggi serta kejadiannya bisa terjadi kepada siapa saja dan oleh siapa saja, maka dinilai perlu adanya dialog atau diskusi yang dapat mewadahi siapa saja untuk memahami apa sebenarnya kekerasan seksual itu dan bagaimana tindakan preventif yang dapat dilakukan (Yunthika, 2022, diakses pada 31 Oktober 2022 Pukul 01.44 WIB).

Pemerintah kini sudah mengupayakan pencegahan pelecehan dan kekerasan seksual sejak dini di sekolah sebagai bantuan penguatan kesejahteraan anak berupa dana bantuan yang dialokasikan pada program konseling pendidikan seks. Konselor dalam konseling pendidikan seks melaksanakan kegiatan konseling dengan menggunakan layanan informasi (Fitriyah, 2016; Meiyasinta, 2017). Bersifat pencegahan dan penyembuhan, serta diarahkan pada pemberian kemudahan dalam perkembangan dan pertumbuhan anak. Konselor sebagai fasilitator dalam berjalannya sesi konseling menjelaskan kepada anak apa itu seks, hal ini bukan sesuatu yang tabu untuk dibahas sejak dini, melainkan menghindarkan anak dari kemungkinan terjadinya pelecehan seksual, menginformasikan tentang asal-usul anak dan persiapan mengenai pubertas. Melalui keterampilan komunikasi konselor, informasi tentang seks dapat tersampaikan dengan tepat.

Usia remaja dan dewasa lebih akrab mengenal layanan informasi tentang seksual dan kesehatan reproduksi disebut sebagai kespro (kesehatan reproduksi). Maka melalui program kerjanya, Pilar (pusat informasi dan layanan remaja) PKBI (Program Keluarga Berencana Indonesia) Jawa Tengah mengadakan Dialog Komunitas untuk mengedukasi peserta dialog dan orang pada umumnya agar memiliki pemahaman terkait pelecehan dan kekerasan seksual melalui penyediaan informasi yang komprehensif supaya individu mampu memanfaatkan potensi dirinya dengan maksimal dan terhindar dari kerugian yang merenggut hak asasinya. Serta jika tanpa sengaja seseorang melakukan tindakan pelecehan dan kekerasan seksual, pelaku dengan sendirinya sadar bahwa perbuatannya salah di segala aspek atau peserta dialog dapat menghentikan tindakan pelaku dengan pengetahuan yang telah di dapat. Sebagaimana dari besarnya persentase kasus pelecehan dan kekerasan seksual banyak dialami oleh wanita, melalui diskusi komunitas konselor membantu perempuan untuk dapat lebih cerdas sehingga mampu memperjuangkan perlindungan dan jaminan terhadap hak-hak dasarnya sebagai manusia.

Metode dialog komunitas (diskusi kelompok) ini merupakan bagian dari metode dalam konseling Islam. Konselor Islami harus memperhatikan setiap unsur yang ada dalam

konseling Melalui analisis, diketahui keterampilan komunikasi yang dimiliki konselor sejalan dengan keterampilan komunikasi konseling dalam mengedukasi pemahaman peserta dialog tentang pelecehan dan kekerasan seksual. Konselor sebaya juga menyisipkan nilai-nilai keagamaan dalam memberikan informasi dan materi di dalamnya. Dapat dikatakan kegiatan ini sebagai bentuk diskusi melalui majelis ilmu (group diskusi) sehingga pemahaman peserta tentang pelecehan dan kekerasan seksual meningkat.

Korban pelecehan dan kekerasan seksual yang pada umumnya mendapatkan perlakuan buruk dari pelaku seperti makian, ejekan, atau bahkan pukulan sehingga memberikan dampak negatif pada perkembangan individu itu sendiri, apalagi akan sangat cukup parah jika terjadi pada anak. Bukan hanya mengakibatkan luka fisik yang ringan hingga yang parah, muncul pula gejolak batin pada korban. Mereka akan menarik diri dari lingkungan sekitar akibat rasa malu yang muncul dengan sendirinya karena merasa dianggap hina, tidak suci lagi, hingga merasa tidak pantas lagi untuk hidup di dunia. Apabila terjadi kondisi yang demikian, konselor dapat memberikan bantuan terhadap individu dengan memfokuskan masalah pada kemampuan individu untuk aktif dalam membuat keputusan yang berkaitan dengan dirinya dan lingkungannya. Konselor membantu konseli menangani masalah mereka, bukan hanya perilaku dan intelektual tetapi berdasarkan pengalaman dengan memaksimalkan kemampuan mereka untuk merubah diri agar mencapai tujuan tersebut.

Konselor sebaya pada Dialog Komunitas Pilar PKBI sendiri dapat menggunakan pendekatan humanistik karena orientasi dari terlaksananya diskusi tentang pelecehan dan kekerasan seksual adalah tercapainya perkembangan pemahaman dan sikap peserta melalui eksplorasi informasi dan dari pengalaman peserta. Pendekatan humanistik dalam dialog komunitas membantu klien memahami dirinya dan mengubah sikap ataupun perilaku dengan pilihan yang bebas sehingga menjadi pribadi yang bertanggung jawab.

Dialog komunitas sebagai program kegiatan Pilar PKBI Jawa Tengah telah berlangsung selama kurun waktu 4 (empat) bulan sejak Juni 2022, merupakan kegiatan diskusi rutin dengan mendatangi instansi-instansi seperti sekolah dan kampus membahas mengenai tema kekerasan seksual. Konselor sebaya Pilar sebagai pemantik dalam Dialog Komunitas menjadi kunci keberhasilan diskusi karena pada saat diskusi dibuka, peserta menjadi tertarik atau tidak, berpartisipasi aktif atau tidak, hal itu dipengaruhi oleh kemampuan komunikasi interpersonal konselor sebaya. Setiap individu dalam hal ini khususnya konselor sebaya memerlukan pengetahuan yang baik tentang keterampilan berkomunikasi interpersonal. Karena dengan pengetahuan tersebut individu dapat berkomunikasi dengan baik terhadap orang lain (Palupi et al., 2017). Memperhatikan karakteristik komunikasi interpersonal tersebut, maka dapat dikatakan bahwa komunikasi interpersonal merupakan suatu proses komunikasi yang paling efektif, karena para pelaku komunikasi dapat terus-menerus saling menyesuaikan diri baik dari segi isi pesan maupun dari segi perilaku, demi tercapainya tujuan komunikasi.

Melalui berkomunikasi dengan seseorang maka kita mendapatkan informasi yang kita butuhkan, hal ini sejalan dengan aspek komunikasi interpersonal yaitu *openness* (keterbukaan). Dimana komunikasi interpersonal akan efektif apabila terdapat keinginan untuk membuka diri terhadap lawan bicara kita, keinginan untuk bereaksi dengan jujur pada pesan yang disampaikan oleh lawan bicara kita, keinginan untuk menghargai bahwa perasaan dan pemikiran yang disampaikan selama proses komunikasi berlangsung adalah kepunyaan kita sendiri (*owning of feels and thought*) (Palupi et al., 2017). DeVito (2013) mengemukakan dalam komunikasipun perlu diperhatikan tutur bahasa dan etika, dapat membedakan antara berkomunikasi dengan orang tua atau dengan sebaya (*positiveness*) yaitu dalam komunikasi interpersonal yang efektif para pelaku komunikasi harus menunjukkan sikap yang positif dan menghargai keberadaan orang lain sebagai seseorang yang penting (*stroking*). Efek dari komunikasi interpersonal dapat diukur dengan membandingkan pengetahuan, sikap, dan perilaku sebelum dan sesudah komunikasi.

menerima pesan. Oleh karena itu efek adalah salah satu elemen penting untuk mengetahui keberhasilan komunikasi interpersonal (Yulikhah et al., 2019).

Mampu mengenali lingkungan yang ada, membangun serta memelihara hubungan, memfasilitasi dan berempati dalam proses berlangsungnya diskusi menjadi bagian dari indikasi untuk dapat menyampaikan informasi dan diterima dengan baik oleh peserta diskusi. Saat informasi atau pesan mampu ditangkap baik oleh mereka, selanjutnya peserta diskusi mampu mengelola pesan menjadi pembahasan yang menarik dan terus berlanjut, hingga terciptanya kesadaran yang ingin dibangun yang merupakan tujuan utama dari diskusi atau dialog komunitas tersebut.

Penelitian ini terkait dengan variabel keterampilan komunikasi interpersonal konselor sebaya, terdapat tujuh indikator yang diteliti yaitu keterbukaan (*openness*), empati (*empathy*), sikap positif (*positiveness*), kebersatuan (*immediacy*), manajemen interaksi (*interaction management*), daya ekspresi (*expressiveness*), dan orientasi kepada orang lain (*other orientation*) sedangkan variabel pemahaman terdapat satu dimensi yaitu pemahaman informasi dengan indikator yaitu, (1) mampu menerjemahkan, menafsirkan, mengilustrasikan, memberikan definisi, dan menjelaskan kembali apa itu pelecehan seksual, (2) mampu menginterpretasikan, membedakan, menjelaskan ide utama atau pokok bahasan tentang pelecehan seksual, dan (3) mampu menyimpulkan informasi yang diketahui tentang pelecehan seksual.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini mengambil topik keterampilan komunikasi interpersonal yang dimiliki konselor sebaya dalam menyampaikan informasi atau materi pembahasan dengan menggunakan tujuh indikator keterampilan komunikasi interpersonal DeVito dan menggunakan sampel dari sisi yang berbeda dengan pemilihan lima peserta dialog komunitas dari kampus yaitu Universitas Islam Negeri (UIN) Walisogo Semarang, dan lima peserta dari Universitas Ngudi Waluyo (UNW) sebagai populasi yang diteliti. Oleh karena itu peneliti ingin melihat bagaimana pemahaman peserta dialog komunitas dapat berkembang melalui keterampilan komunikasi interpersonal yang dimiliki konselor sebaya dalam menyampaikan materi konseling dan edukasi, pada dialog komunitas Pilar PKBI Jawa Tengah.

Melihat permasalahan di atas, penulis ingin melakukan penelitian dengan judul "Keterampilan Komunikasi Interpersonal Konselor dalam Pemahaman Pelecehan Seksual Peserta Dialog Komunitas". Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana keterampilan komunikasi interpersonal konselor dalam pemahaman peserta dialog komunitas tentang pelecehan seksual.

METODE

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif, yaitu penelitian yang tidak hanya menganalisis namun juga memadukan (sintesis). Penelitian kualitatif deskriptif juga dapat menggambarkan suatu fenomena atau permasalahan yang ada secara akurat dan sistematis. Pada penelitian ini peneliti menggunakan jenis studi kasus (*case study*). Penelitian ini memusatkan diri secara intensif pada satu obyek tertentu yang mempelajarinya sebagai suatu kasus. Data studi kasus dapat diperoleh dari semua pihak yang bersangkutan, dengan kata lain dalam studi ini dikumpulkan dari berbagai sumber (Nawawi, 2003).

Data utama untuk membuat penelitian kualitatif merupakan deskripsi, perilaku, dan bahan lain sebagai bentuk penambah (Moleong, 2014). Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Data dalam penelitian ini yaitu gambaran umum Dialog Komunitas Pilar dan gambaran umum Pilar PKBI Jawa Tengah, letak geografis dan sejarah, struktur organisasi, pengelola, staff, relawan, keterampilan komunikasi konselor sebaya, dan hasil pengembangan pemahaman peserta dialog komunitas tersebut.

Peserta dialog komunitas yang menjadi obyek penelitian terdiri atas masing-masing limamahasiswa dari dua kampus di Kota Semarang, yaitu Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang dan Universitas Ngudi Waluyo (UNW) yang pernah mengikuti kegiatan dialog komunitas yang diselenggarakan oleh Pilar PKBI Jawa Tengah. Dengan kriteria narasumber yaitu: (1) Mahasiswa UIN Walisongo Semarang dan UNW, (2) Mengikuti kegiatan dialog komunitas, dan (3) Berkomunikasi langsung dengan konselor sebaya.

Dimaksudkan sumber data dalam suatu penelitian yaitu subyek dari mana suatu data diperoleh. Penelitian ini, penulis menggunakan dua sumber data, yaitu data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti pada penelitian ini (Sugiyono, 2019) adalah teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik validitas dapat dilakukan dengan dua cara yaitu triangulasi dan menggunakan bahan referensi. Langkah-langkah analisis data adalah sebagai berikut: reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Keterampilan Komunikasi Interpersonal Konselor Pilar PKBI Jawa Tengah

Korban pelecehan dan kekerasan seksual yang pada umumnya mendapatkan perlakuan buruk dari pelaku seperti makian, ejekan, atau bahkan pukulan sehingga memberikan dampak negatif pada perkembangan individu itu sendiri, apalagi akan sangat cukup parah jika terjadi pada anak. Bukan hanya mengakibatkan luka fisik yang ringan hingga yang parah, muncul pula gejala batin pada korban. Mereka akan menarik diri dari lingkungan sekitar akibat rasa malu yang muncul dengan sendirinya karena merasa dianggap hina, tidak suci lagi, hingga merasa tidak pantas lagi untuk hidup di dunia. Apabila terjadi kondisi yang demikian, konselor dapat memberikan bantuan terhadap individu dengan memfokuskan masalah pada kemampuan individu untuk aktif dalam membuat keputusan yang berkaitan dengan dirinya dan lingkungannya.

Konselor membantu konseli menangani masalah mereka, bukan hanya perilaku dan intelektual tetapi berdasarkan pengalaman dengan memaksimalkan kemampuan mereka untuk merubah diri agar mencapai tujuan tersebut.

Konselor sebaya pada Dialog Komunitas Pilar PKBI sendiri dapat menggunakan pendekatan humanistik karena orientasi dari terlaksananya diskusi tentang pelecehan dan kekerasan seksual adalah tercapainya perkembangan pemahaman dan sikap peserta melalui eksplorasi informasi dan dari pengalaman peserta. Pendekatan humanistik dalam dialog komunitas membantu klien memahami dirinya dan mengubah sikap ataupun perilaku dengan pilihan yang bebas sehingga menjadi pribadi yang bertanggung jawab.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, dapat diketahui bahwa keterampilan komunikasi interpersonal konselor sebaya Pilar PKBI Jawa Tengah telah memenuhi indikator keterampilan komunikasi interpersonal. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara kepada 10 peserta dialog komunitas dari UIN Walisongo Semarang dan UNW, diketahui keterampilan komunikasi interpersonal fasilitator pada dialog komunitas yaitu Afifathu Rahma sangat baik.

Dapat diketahui bahwa keterampilan komunikasi interpersonal tersebut dipelajarinya saat masih di bangku kuliah serta di dapat melalui pelatihan keterampilan komunikasi interpersonal yang di fasilitasi oleh Pilar PKBI sendiri. Keterampilan komunikasi interpersonal ini sangat mendukung kelancaran berlangsungnya proses konseling dan dalam kegiatan dialog komunitas.

Dalam menjalankan program dialog komunitas, keterampilan komunikasi interpersonal konselor sebaya harus bisa membawa peserta dialog kepada opini yang benar tentang pelecehan dan kekerasan seksual, tidak terlepas dari menjaga etikanya saat berjalannya

diskusi serta menyisipkan nilai-nilai dan prinsip moral dan norma sebagai petunjuk menjalankan kehidupan sehari-hari.

Dalam membangun komunikasi interpersonal yang efektif, diperlukan usaha untuk mengenali lawan bicara atau komunikan yang akan diajak berkomunikasi. Dalam hal ini konselor sebaya perlu membangun hubungan psikologis, menggali hal dasar yang berkaitan dengan peserta untuk dapat mengenal bagaimana lawan bicaranya tersebut. Secara psikologis komunikasi interpersonal akan berjalan dengan baik jika konselor sebaya kedua belah pihak yang berkomunikasi itu telah mengenal satu sama lain, saling memberikan perhatian, dukungan, keterbukaan dan kepercayaan. Secara psikologis, hubungan interpersonal konselor sebaya dan peserta dialog komunitas membuat keduanya merasa dekat, saling percaya, saling terbuka, saling mendukung, perhatian, merasa nyaman, aman, dan puas dalam berkomunikasi. Dengan demikian tujuan untuk memahami peserta tentang pelecehan seksual juga akan lebih mudah dilakukan.

Berdasarkan hal di atas, konselor sebaya dalam pelaksanaan dialog komunitas sejak awal sesi diskusi telah membangun hubungan psikologis dengan peserta. Peserta merasakan bagaimana konselor sebaya Afifathu mapu dengan cepat membangun hubungan yang nyaman sebagaimana yang diharapkan juga oleh peserta. Peserta juga merasakan kemudahan dalam memahami informasi yang disampaikan dalam diskusi karena hubungan yang baik telah terjalin sejak awal.

Melalui kegiatan mengajak orang lain ini, menunjukkan bahwa pada dasarnya dialog komunitas merupakan kegiatan diskusi dengan menjalin interaksi sosial. Dalam proses interaksi itu terdapat tindakan saling mempengaruhi antara konselor sebaya dan peserta. Keduanya terjadi proses pengaruh–mempengaruhi, merubah atau memperbaiki perilaku antara konselor sebaya dan peserta atau sebaliknya. Dalam proses mempengaruhi tersebut hal yang diperlukan adalah keterampilan berkomunikasi interpersonal.

Apabila diperhatikan, keterampilan komunikasi interpersonal konselor merupakan bentuk strategi sentimental, yaitu adalah dakwah yang memfokuskan aspek hati dan menggerakkan perasaan peserta dialog komunitas. Memberi pesan yang mengesankan, empati, berbicara dan sikap yang positif dan lembut, atau memberikan pelayanan yang memuaskan bagi peserta merupakan beberapa metode yang dikembangkan dari strategi ini (Sakdiah, 2016).

Program kegiatan yang diadakan di UIN Walisongo dan UNW serta beberapa kampus dan sekolah di Kota Semarang dan Kabupaten Semarang, maka dialog komunitas dengan tujuan edukasi pemahaman pelecehan seksual harus memenuhi tujuan tersebut. Pada awal membentuk kelompok diskusi, kemudian membangun kepercayaan, memulai diskusi sampai pada mengakhiri diskusi, fasilitator harus mampu mengatur dengan baik keberlangsungannya. Berikut adalah analisis keterampilan komunikasi interpersonal konselor dalam dialog komunitas pada penelitian ini.

Keterbukaan (*openness*)

Keterbukaan dalam mengungkapkan diri biasanya disembunyikan oleh orang yang masih dinilai asing atau baru kenal dengan diri kita, sehingga enggan terbuka dan bereaksi secara jujur terhadap orang lain. Berdasarkan hal ini, maka peserta dialog komunitas memiliki dua pilihan yaitu secara suka rela terbuka dan mengungkapkan informasi mengenai dirinya atau tertutup. Pada pelaksanaan dialog komunitas, keterbukaan dibangun pertama kali oleh Afifathu agar kepercayaan tumbuh sehingga peserta mampu mengungkapkan dirinya.

Keterbukaan dalam proses konseling merupakan asas yang menghendaki agar konseli yang menjadi sasaran layanan/kegiatan. Bersikap terbuka dan mampu terus terang, jujur tanpa ada keraguan untuk membuka diri baik pada konseli maupun konselor, baik dalam memberikan keterangan tentang dirinya maupun dalam menerima informasi materi dari

luar yang berguna bagi pengembangan dirinya. Asas ini dapat diwujudkan jika konselor dapat melaksanakan asas kerahasiaan, dan konseli percaya bahwa konseling bersifat rahasia (Hartono & Soedarmadji, 2012).

Sebagai konselor, Afifathu menyampaikan asas keterbukaan pada awal sesi dan meminta peserta diskusi untuk berjanji menjaga informasi yang bersifat privasi di dalam diskusi. Karena keterbukaan ini menjadi gerbang untuk keberlangsungan diskusi sehingga Afifathu harus mampu membangun keterbukaan itu.

Empati (empathy)

Sikap empati dapat mengajarkan tentang cara memahami lingkungan, kondisi orang lain, dan dapat membantu teman sebaya yang sedang mengalami suatu permasalahan. Berempati merupakan bagian penting dari mempengaruhi perilaku peserta dialog komunitas. Kebutuhan untuk didengar pada saat berbagi pengalaman mendapatkan pelecehan seksual atau menyampaikan luapan emosi tentang kasus pelecehan dan kekerasan seksual. Menunjukkan ketertarikan pada topik, ekspresif, dan memahami secara emosional apa yang dirasakan peserta tanpa kehilangan identitasnya sebagai konselor sebaya.

Sikap positif (positiveness)

Komunikasi yang menyenangkan adalah apabila orang yang berkomunikasi menikmati interaksi atau bereaksi menyenangkan terhadap situasi interaksi. Jika konselor memiliki sikap positif terhadap diri mereka sendiri dan perasaan positif untuk situasi komunikasi maka interaksi yang efektif dalam komunikasi interpersonal akan terbangun.

Konselor sebaya dalam dialog komunitas mampu mendorong peserta menjadi teman berinteraksi, leluasa bercerita, dan tidak ragu bergurau karena menganggap fasilitator sudah seperti teman lama.

Kebersatuan (immediacy)

Rasa kebersamaan dan kebersatuan diantara konselor sebaya dan peserta harus diciptakan dalam komunikasi interpersonal. Dapat dimulai dengan menyampaikan rasa ketertarikan dan perhatian, kesukaan atau atraksi kepada peserta. Konselor juga perlu pelihara kontak mata, senyum, menyebut nama peserta daripada menggunakan kata kamu, dan memfokuskan diri pada ucapan peserta.

Manajemen interaksi (interaction management)

Konselor yang efektif mampu mengendalikan interaksi interpersonal antara konselor dengan peserta, tujuannya agar kedua belah pihak puas, tidak merasa diabaikan, dan masing-masing pihak berkontribusi dan mendapatkan keuntungan dalam keseluruhan komunikasi.

Konselor dalam dialog komunitas mampu mempertahankan peran sebagai fasilitator dan peserta berkesempatan berdiskusi, melalui gerakan mata yang tepat, ekspresi, vokal, dan gerak tubuh.

Daya ekspresi (expressiveness)

Keterampilan komunikasi yang menunjukkan bagaimana konselor benar-benar terlibat dengan sungguh-sungguh yaitu daya ekspresi. Ketika komunikasi berlangsung, menghendaki daya ekspresi atau keterbukaan dengan lainnya dan memberikan feedback yang tepat (DeVito., 2007).

Konselor mampu menggunakan gerakan tubuh yang tepat, menghindari kata klise dan ekspresi biasa, mengubah kecepatan vokal, nada, volume, dan ritme bicara, serta

memberikan feedback verbal dan nonverbal untuk menunjukkan bahwa konselor mendengarkan.

Daya ekspresi berguna untuk mendorong keterbukaan lawan bicara dan memberikan umpan balik yang sesuai yang diharapkan peserta agar pesan atau informasi dapat diterima dengan baik.

Orientasi kepada orang lain (other orientation)

Berorientasi kepada peserta adalah kualitas keefektifan yang termasuk kemampuan untuk mengadaptasi pesan konselor untuk peserta (DeVito., 2007). Hal tersebut melibatkan komunikasi penuh perhatian dari konselor yang sungguh-sungguh tertarik pada apa yang disampaikan peserta.

Sikap menghargai, mengakui bahwa perasaan peserta sebagai legitimasi karena pada peserta yang memberikan pengalamannya mendapatkan pelecehan seksual dapat memfokuskan interaksi di dalam dialog.

Konselor sebaya juga dapat menggunakan pertanyaan terbuka untuk melibatkan peserta pada interaksi dan membuat pertanyaan langsung yang tertuju pada peserta. Konselor perlu memberikan ijin dan kesempatan pada peserta untuk mengekspresikan atau tidak mengekspresikan perasaan mereka, seperti mengatakan kalimat sederhana "saya tahu betapa sulitnya mengingat kembali perasaan kamu saat mendapat pelecehan seksual".

Analisis Pemahaman Pelecehan Seksual Peserta Dialog Komunitas

Pemahaman pelecehan seksual peserta semakin berkembang karena melalui layanan informasi pada dialog komunitas informasi disampaikan oleh fasilitator/konselor sebaya dengan sangat informatif, lengkap, dan detail. Peserta menjadi mudah memahami karena didukung oleh keterampilan komunikasi interpersonal fasilitator/konselor sebaya yang sangat baik.

Berdasarkan pemaparan pada bab sebelumnya yang berasal dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, dapat diketahui bahwa terjadi perkembangan pemahaman pelecehan seksual pada peserta setelah mengikuti dialog komunitas. Kegiatan yang ditujukan kepada mahasiswa Bimbingan Penyuluhan Islam di UIN Walisongo dan mahasiswa Kesehatan Masyarakat di UNW. Berikut analisis perkembangan pemahaman pelecehan seksual peserta dialog komunitas.

1. Mampu menyatakan ulang konsep pelecehan seksual, maksud dari peserta dapat menyatakan ulang sebuah konsep pelecehan seksual adalah peserta mampu mengungkapkan atau menjelaskan kembali konsep yang telah diperolehnya.
2. Mampu mengklasifikasikan objek-objek menurut sifat-sifat tertentu sesuai konsep pelecehan seksual, maksud peserta dapat mengklasifikasikan objek-objek menurut sifat-sifat tertentu sesuai dengan konsep pelecehan seksual dapat menentukan nama suatu objek menurut sifat-sifat yang telah ia peroleh.
3. Mampu memberikan contoh dan non-contoh pelecehan seksual, maksud dari peserta dapat memberikan contoh dan bukan contoh dari suatu konsep adalah peserta telah memahami suatu konsep pelecehan seksual dan mampu untuk memberikan contohnya baik itu menentukan atau pun memberikan penjelasan baik itu merupakan contoh atau termasuk kedalam bukan contoh dari pelecehan seksual.
4. Mampu menyajikan konsep dalam berbagai bentuk representasi matematis, maksud dari peserta dapat menyajikan konsep pelecehan seksual dalam berbagai bentuk representasi matematis adalah peserta dapat memaparkan konsep dalam bentuk kata-kata verbal, simbol matematika, gambar, tabel, grafik, dsb ataupun antara satu dengan lainnya misal simbol menjadi tabel, tabel menjadi grafik, grafik menjadi gambar, simbol menjadi gambar.

5. Mampu mengembangkan syarat perlu atau syarat cukup paham pelecehan seksual, maksudnya adalah peserta harus mengetahui bahwa ada yang perlu kita ketahui dahulu untuk bisa memahami konsep pelecehan seksual yaitu syarat-syaratnya baik itu syarat perlu dan syarat cukup.
6. Mampu menggunakan, memanfaatkan, dan memilih prosedur (pemecahan masalah) sesuai dengan permasalahan pelecehan seksual, maksudnya adalah peserta dapat menyelesaikan permasalahan dengan menggunakan prosedur atau memanfaatkan operasi tertentu sesuai dengan permasalahan yang diketahui. Apabila peserta memahami konsepnya maka peserta akan mampu untuk Menyelesaikan permasalahan dengan memanfaatkan prosedur dan operasinya.
7. Mampu mengaplikasikan pemecahan masalah pelecehan seksual, maksudnya adalah selain peserta dapat menggunakan prosedur yang telah ada juga operasi yang Dikatehui, peserta juga dapat menyelesaikan permasalahan pelecehan seksual di Kehidupan sehari-hari menggunakan konsep yang benar.

SIMPULAN

Keterampilan komunikasi interpersonal konselor sebaya Pilar PKBI dalam pelaksanaan dialog komunitas sudah baik dilihat dari indikator keterampilan komunikasi interpersonal. Keterampilan komunikasi interpersonal yang meliputi keterbukaan, empati, sikap positif, kebersatuan, manajemen interaksi, daya ekspresif, dan orientasi kepada orang lain yang sudah baik menjadi kunci keberhasilan mencapai tujuan dialog komunitas yaitu tersampainya informasi kepada peserta sehingga pemahaman pelecehan seksual peserta meningkat. Peserta puas dan senang dengan sikap dan penyampaian konselor, diskusi lebih menarik dan interaktif karena konselor terampil dalam memfasilitasi berlangsungnya dialog komunitas.

Pemahaman peserta tentang pelecehan seksual sebelum mengikuti dialog komunitas masih minim, diantara peserta mengaku belum memahami konsep pelecehan seksual dengan benar, belum dapat menentukan apakah suatu tindakan itu termasuk contoh atau bukan contoh dari pelecehan seksual, belum mengetahui tindakan apa yang harus dilakukan ketika mendapatkan pelecehan seksual, dan belum mengetahui kemana merujuk dan bentuk layanan yang dapat diakses korban pelecehan seksual. Melalui beberapa pertanyaan yang konselor ajukan pada awal sesi diskusi, konselor melihat bahwa peserta sangat tertarik dalam pembahasan pelecehan seksual namun pemahaman peserta masih minim. Setelah peserta mengikuti dialog komunitas, pada akhir diskusi, disesi refleksi, konselor meminta peserta untuk menyebutkan kesimpulan dari diskusi yang telah dilalui, diketahui bahwa peserta menyimak informasi dengan baik dan terjadi perkembangan pemahaman pada peserta

DAFTAR PUSTAKA

- Adiyanto, W. (2020). Pemanfaatan media sosial Instagram sebagai ruang diskusi upaya pencegahan pelecehan seksual di lingkungan akademis. *Jurnal Ilmiah Pangabdhi*, 6(2), 78-83. <https://doi.org/10.21107/pangabdhi.v6i2.7594>
- Aprillita, K. W. S. (2012). Faktor-Faktor Penyebab Perilaku Pelecehan Seksual Pada Remaja. *Skripsi*, Fakultas Psikologi, Universitas Airlangga
- Meiyasinta, M. (2017). Penerapan Layanan Informasi Bimbingan Konseling Untuk Meningkatkan Pemahaman Pendidikan Seks Pada Peserta Didik Kelas XI KI 2 SMK SMTI Bandar Lampung Tahun Ajaran 2017/2018. *Skripsi*, Fakultas Pendidikan dan Keguruan, UIN Raden Intan Lampung
- Fitriyah, F. (2016). Penerapan Layanan Informasi Dengan Menggunakan Buku Panduan Pendidikan Seks Untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa Terhadap Perilaku Seksual

- Menyimpang Di Kelas VII B SMP Kartini Surabaya. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Ar-Rahman*, 2(2), 29-35. <http://dx.doi.org/10.31602/jbkr.v2i2.1055>
- DeVito, J. A. (2007). *The Interpersonal Communication Book Ed. 11*. United States: Pearson Education
- DeVito, J. A. (2013). *The Interpersonal Communication Book Ed. 13*. United States: Pearson Education
- Nawawi, H. (2003). *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Moleong, L. d. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Yulikhah, S., Bukhori, B., & Murtadho, A. (2019). Self concept, self efficacy, and interpersonal communication effectiveness of student. *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi*, 4(1), 65-76. <https://doi.org/10.21580/pjpp.v4i1.3196>
- Palupi, J., Hidayat, M. F., Subiyantini, D., & Rizky, p. (2017). Keterampilan Komunikasi Interpersonal Mahasiswa Tingkat (I) Satu. *Seminar Nasional Psikologi*, Malang: Universitas Negeri Malang.
- Hartono & Soedarmadji, B. (2012). *Psikologi Konseling*. Jakarta: Kencana Prenada.
- Sakdiyah, H. (2016). Komunikasi interpersonal sebagai strategi dakwah rasulullah (perspektif psikologi). *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 15(30), 1-13. <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v15i30.1219>
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Naurah, N. (2022). *Isu Pelecehan Seksual Menjadi Perhatian Utama Generasi Muda 2022*. Jakarta: GoodStats. Retrieved November 22, 2022, from <https://bahanamahasiswa.co/diskusi-edukasi-tingkatkan-wawasan-kekerasan-seksual-di-kampus/>.
- Yunthika. (2022). *Diskusi Edukasi Tingkatkan Wawasan Kekerasan Seksual di Kampus*. Pekanbaru: Bahana Mahasiswa. Retrieved October 31, 2022, from <https://goodstats.id/article/isu-pelecehan-seksual-menjadi-perhatian-utama-generasi-muda-2022-liVLT>.